

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan berfikir, yang mana kajian pustaka yang penulis gunakan adalah beberapa hasil penelitian skripsi. Beberapa kajian pustaka tersebut diantaranya adalah :

1. Skripsi Dakhori (3100082) yang berjudul “Implementasi Kurikulum PAI di SD Islam Terpadu Permata Bunda *Full day school* Bawen Kabupaten Semarang dan Implikasinya Terhadap Kebiasaan Siswa”. Di dalamnya membahas tentang kurikulum yang digunakan di *full day school*.¹
2. Skripsi Ana Nur Qouliyah (73111051) yang berjudul “Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Model Pembelajaran Tematik (Studi Pada Kelas Awal di SDIT Robbani Kendal), skripsi itu menjelaskan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan.²
3. Skripsi Mutmainah (3103143) yang berjudul “Manajemen Pembelajaran PAI Di SMPN 28 Semarang, skripsi ini membahas tentang manajemen pembelajaran PAI, hambatan dan upaya yang dilakukan SMPN 28 Semarang untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen pembelajaran.³

Dari kajian pustaka di atas, penulis berpendapat bahwa beberapa bentuk tulisan yang penulis temukan, masing-masing menunjukkan perbedaan dari

¹ Dakhori (3100082), *Implementasi Kurikulum PAI di SD Islam Terpadu Permata Bunda Full Day School Bawen Kabupaten Semarang dan Implikasinya Terhadap Kebiasaan Belajar Siswa*, (Semarang : Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005)

² Ana Nur Qouliyah (73111051), *Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Model Pembelajaran Tematik (Studi Pada Kelas Awal di SDIT Robbani Kendal)* (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011)

³ Mutmainah, 3103143, *Manajemen Pembelajaran PAI Di SMPN 28 Semarang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009).

segi pembahasannya dengan skripsi yang akan penulis susun. Skripsi yang akan penulis susun membahas mengenai Manajemen Pembelajaran *Full Day School* (Study di SDIT Robbani Kendal).

Skripsi yang pertama, Implementasi kurikulum PAI di SD Islam Terpadu Permata Bunda *Full day school* Bawen Kabupaten Semarang dan Implikasinya Terhadap Kebiasaan Siswa. Disusun oleh Dakhori 3100082, menjelaskan bahwa kurikulum yang digunakan di *full day school* adalah kurikulum integratif (terpadu) artinya mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dan agama.

Selanjutnya skripsi yang disusun oleh Ana Nur Qouliyah (73111051) yang berjudul “Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Model Pembelajaran Tematik (Studi Pada Kelas Awal di SDIT Robbani Kendal), dalam skripsi itu menjelaskan bahwa pembelajaran tematik tidak bisa dispesifikasikan dengan satu mata pelajaran saja, karena pembelajaran tematik bukanlah satu mata pelajaran yang dapat berdiri sendiri, melainkan beberapa materi pelajaran yang dipadukan dalam satu tema.

Skripsi yang berjudul Manajemen Pembelajaran PAI Di SMPN 28 Semarang disusun oleh Mutmainah 3103143, skripsi ini membahas tentang manajemen pembelajaran PAI, hambatan dan upaya yang dilakukan SMPN 28 Semarang untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen pembelajaran, yang terfokus pada pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI.

Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan, penulis yakin bahwa penelitian tentang manajemen pembelajaran *full day school* (Study di SDIT Robbani Kendal), yang penulis lakukan belum ada yang mengulasnya, meskipun mungkin memiliki muara yang sama tetapi fokus yang berbeda. Dalam skripsi ini penulis akan menjelaskan tentang sistem pembelajaran *full day school*, yaitu yang merupakan pengemasan dalam hal cara belajar yang berorientasi pada kualitas pendidikan yang berlangsung selama sehari penuh dengan penggunaan format permainan yang menyenangkan dalam pembelajarannya. Permainan dalam pembelajaran adalah salah satu aktifitas yang digunakan untuk mendorong tercapainya tujuan instruksional.

B. Kerangka Teoritik

1. Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris “*administration*” yang disinonimkan dengan “*management*” suatu pengertian dalam lingkup yang lebih luas.⁴

George R Terry menyebutkan bahwa “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*”

Manajemen adalah proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.⁵

Demikian pula, dengan James AF Stoner yang mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁶

Dari pengertian di atas, dapat diambil suatu pengertian manajemen adalah rangkaian segala kegiatan untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan tindakan-tindakan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya.

⁴ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2009) hlm. 2

⁵ Ara Hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan pendidikan : Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung : Pustaka Educa, 2010), hlm. 3

⁶ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : BPKE Pustaka Setia, 2009), hlm. 13

Kata yang kedua adalah pembelajaran, berasal dari kata “*instruction*” yang berarti pengajaran, menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar sebagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁷

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁹

Manajemen pembelajaran yaitu segala usaha pengaturan pembelajaran dalam rangka terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran pada dasarnya merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran baik yang dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Departemen Pendidikan Nasional dan atau lembaga tertentu.

Manajemen pembelajaran bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dikendalikan dengan baik sehingga proses belajar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Efektif maksudnya dapat membelajarkan anak didik sehingga membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan,

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 100

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 57

⁹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 7

keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan juga perkembangan selanjutnya. Sedangkan efisien maksudnya pendayagunaan tenaga, waktu, biaya, ruang /gedung dan fasilitas sehemat mungkin.¹⁰

b. Langkah-Langkah Manajemen Pembelajaran

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya.¹¹

Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹²

Pada hakekatnya bila suatu kegiatan direncanakan dahulu maka dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebaiknya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan program pelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.¹³ Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru sehubungan dengan kemampuan merencanakan pembelajaran antara lain:

¹⁰Ibrahim Bafadal, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 11

¹¹Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 49

¹²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran :Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 17

¹³B Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 22-23

a) Silabus

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu. Sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.¹⁴

b) Menyusun Analisis Materi Pelajaran (AMP)

Analisis materi pelajaran adalah hasil dari kegiatan yang berlangsung sejak seorang guru mulai meneliti isi GBPP kemudian mengkaji materi dan menjabarkannya serta mempertimbangkan penyajiannya. Analisis materi pelajaran merupakan salah satu bagian dari rencana kegiatan belajar mengajar yang berhubungan erat dengan materi pelajaran dan strategi penyajiannya. Adapun langkah-langkahnya adalah:

(1) Menjabarkan kurikulum

Yaitu menguraikan bahan pelajaran, menguraikan tema/konsep pokok bahasan yang mengacu pada pembelajaran.

(2) Menyesuaikan kurikulum

Yaitu menyesuaikan pembelajaran dalam kurikulum nasional dengan keadaan setempat agar dapat dicapai secara efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan. Kegiatan penyesuaian kurikulum mencakup :

(a) Pemilihan metode

(b) Pemilihan sarana pembelajaran

(c) Pendistribusian waktu belajar mengajar.

c) Menyusun program cawu/semesteran

Dalam menyusun cawu/semester dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

¹⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 38-39.

- (1) Menghitung hari dan jam efektif selama satu cawu/semester
- (2) Mencatat mata pelajaran yang akan diajarkan selama satu cawu
- (3) Membagi alokasi waktu yang tersedia selama satu cawu.

d) Menyusun program satuan pelajaran

Fungsi satuan pelajaran digunakan sebagai acuan untuk menyusun rencana pelajaran sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan KBM agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif. Sehubungan dengan penyusunan satuan pelajaran hal-hal yang perlu diperhatikan :¹⁵

(1) Karakteristik dan kemampuan awal siswa

Karakteristik dan kemampuan awal siswa adalah pengetahuan dan ketrampilan yang relevan termasuk latar belakang karakteristik yang dimiliki siswa pada saat akan mulai mengikuti suatu program pengajaran.

(2) Tujuan Pembelajaran (Kompetensi dasar)

Kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.¹⁶

(3) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran atau materi pelajaran adalah gabungan antara pengetahuan (fakta, informasi yang terperinci), ketrampilan (langkah, prosedur, keadaan dan syarat-syarat) dan faktor sikap. Dasar yang dipakai dalam memilih bahan pelajaran adalah :

¹⁵B Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm. 24-25

¹⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 43

- (a) Tujuan instruksional umum
- (b) Tingkat perkembangan siswa
- (c) Pengalaman siswa
- (d) Tersedianya waktu dan fasilitas

(4) Metode mengajar

Dasar pemilihan metode mengajar terdiri dari:

- (a) Relevansi dengan tujuan
- (b) Relevansi dengan materi
- (c) Relevansi dengan kemampuan guru
- (d) Relevansi dengan keadaan siswa
- (e) Relevansi dengan perlengkapan/fasilitas sekolah

(5) Sarana / alat pendidikan

Sarana pendidikan terdiri dari: alat peraga, alat pengajaran dan alat pendidikan. Dasar pemilihan sarana pendidikan terdiri dari :

- (a) Tujuan
- (b) Materi
- (c) Kemampuan, minat dan usia siswa
- (d) Alokasi waktu

(6) Strategi evaluasi

Dalam menentukan strategi evaluasi yang akan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung berdasarkan pada:

- (a) Tujuan evaluasi
- (b) Segi-segi yang akan dinilai, yaitu aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan murid
- (c) Alat penilaian
- (d) Pelaksanaan penilaian.¹⁷

¹⁷B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm. 27-29

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam fungsi ini memuat kegiatan pengorganisasian dan kepemimpinan pembelajaran yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

a) Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸

Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk kemateri yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.¹⁹

Belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multi dimensioanal. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapa pun kapan pun. Karena itu bisa saja siswa merasa tidak butuh proses pembelajaran yang terjadi dalam ruangan terkontrol atau lingkungan terkendali, waktu belajar bisa saja waktu yang bukan dikehendaki siswa.²⁰

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 173

¹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 165

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 112

Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut :

(1) Tahap pra instruksional

Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar

- (a) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir
- (b) Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya.
- (c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan
- (d) Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

(2) Tahap instruksional.

Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- (a) Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa
- (b) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas
- (c) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan
- (d) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas
- (e) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran
- (f) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

(3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu :

- (a) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional
 - (b) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran
 - (c) Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR
 - (d) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.²¹
- b) Pengelolaan guru

Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.²² Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian.

Standar yang di maksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan

²¹ B Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm. 30-31

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 123

kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Maka kompetensi guru dapat dibagi menjadi empat bidang, yakni :

(1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:

- a. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan
- b. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik
- c. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar
- d. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar
- e. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- f. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan
- g. Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melakukan kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²³

²³ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung : Alfa Beta, 2009) hlm. 31

(2) Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Kompetensi pribadi menurut Usman (2004) meliputi:

- a. Kemampuan mengembangkan kepribadian
- b. Kemampuan berinteraksi dan komunikasi
- c. Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.²⁴

(3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik tinggal, dan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah.

Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai

²⁴ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, hlm. 34

profesi maupun masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

(4) Kompetensi Profesional

Sejalan dengan UU No 14 Tahun 2005 Bab II Pasal 2 Ayat (1) menyatakan guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Profesional berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok, sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hobi belaka. Guru yang terjamin kualitasnya diyakini mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Penjaminan mutu guru perlu dilakukan dari waktu ke waktu demi terselenggaranya layanan pembelajaran yang berkualitas.²⁶

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.²⁷ Evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi

²⁵ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, hlm. 38

²⁶ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, hlm. 40

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm.156.

pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Untuk dapat menentukan tercapainya tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang ditetapkan.²⁸ Dalam melakukan penilaian, yang harus diperhatikan adalah :

(1) Sasaran penilaian

Sasaran/objek evaluasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Masing-masing bidang berdiri sejumlah aspek dan aspek tersebut hendaknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum sebagai bahan perbaikan dan penyusunan program pengajaran selanjutnya.

(2) Alat penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif, yang meliputi tes dan non tes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Demikian pula bentuk tes tidak hanya tes objektif tetapi juga tes essay, sedangkan jenis non tes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti aspek minat dan sikap. Alat evaluasi non tes, antara lain: observasi, wawancara, study kasus dan *rating scale* (skala penilaian).

Penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dilakukan antara lain :

(a) Penilaian kelas

²⁸ B Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm. 44

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir.²⁹ Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas.

(b) Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial).

(c) Penilaian akhir satuan pendidikan

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.

(d) Benchmarking

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha keuletannya.

(e) Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian KTSP dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan

²⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 258.

nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.³⁰

2. Pembelajaran *Full Day School*

a. Pengertian *Full Day School*

Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya 'penuh', *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya 'sekolah'.³¹ Jadi *Full Day School* adalah program di mana proses pembelajarannya berlangsung selama sehari penuh di sekolah.

Dengan dimulainya jam sekolah dari pagi sampai sore hari, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan dengan bobot pelajaran dan ditambah dengan model pendalamannya.³² Dengan kebijakan seperti ini maka waktu dan kesibukan anak-anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah dari pada di rumah. Anak-anak dapat berada di rumah lagi setelah menjelang sore.³³

Dilihat dari makna dan pelaksanaan *full day school* di atas, Sukur Basuki, berpendapat bahwa sekolah, sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru.³⁴

Inovasi dalam dunia pendidikan adalah sebuah keniscayaan, karena kehidupan mengalami dinamika. Pembaharuan kurikulum, metode pembelajaran, atau pengelolaan pendidikan akan terus dilakukan sejalan dengan perubahan jaman. Munculnya berbagai

³⁰ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 260-261

³¹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 227

³² Addin Arsyadana, Penerapan sistem Full Day School Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan, <http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/06110206.pdf>, Diakses pada hari 3 Januari 2012

³³ Fibriana Anjaryati, Pengembangan Program Full Day School Untuk Optimalisasi Perkembangan Anak, <http://kakadi.info/?p=368> Diakses pada 16 Juni 2011.

³⁴ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, hlm. 227

inovasi dalam dunia pendidikan mestinya disikapi sebagai fenomena alamiah memenuhi kebutuhan tuntutan perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pemberlakuan *Full day school* (sekolah sehari penuh) di beberapa sekolah, khususnya perkotaan, adalah fragmen kecil inovasi pendidikan, yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan menolong para orang tua yang sibuk.³⁵

b. Kurikulum *Full Day School*

Kurikulum secara umum didefinisikan sebagai suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁶

Berbeda dengan model sekolah pada umumnya, *Full Day School* menerapkan konsep dasar “Integrated-Activity” dan “Integrated-Curriculum”. Artinya seluruh program dan aktivitas anak yang ada di sekolah mulai dari belajar, hiburan dan beribadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Sistem pembelajaran *full day school* memfokuskan segala program pendidikan yang seluruh aktivitas berada di sekolah.³⁷

Kurikulum program *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan anak. Konsep pengembangan dan inovasi sistem pembelajarannya adalah dengan

³⁵Wahyudi Oetomo, Full Day School dan Implementasinya, <http://wahyudioetomo.blogspot.com/2010/03/full-day-school-dan-implementasinya.html>, Diakses pada 16 juni 2011

³⁶Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 3

³⁷Syahrul Rikza, Implementasi Pendidikan Agama Islam di Full day School SMA Negeri 5 Malang, <http://www.Scribd.com/doc/59494968/10/faktor-pendukung-dan-penghambat-sistem-fullday-school>. Diakses pada 10 Agustus 2011

mengembangkan kreatifitas yang mencakup integritas dan kondisi kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁸

Dalam perkembangannya, manajemen *full day school* mensyaratkan adanya profesionalisme dalam diri seorang guru, yang dilakukan secara terus menerus sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan. Pendidik dituntut peka terhadap perkembangan zaman dan selalu terbuka terhadap kemajuan serta memiliki kurikulum yang modern.³⁹

Selain itu penerapan sistem *full day school* harus memperhatikan juga jenjang dan jenis pendidikan, selain kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen di sekolah, kesiapan program-program pendidikan. Seperti kita ketahui bahwa di Indonesia jenjang formal di bagi menjadi :

1. TK di peruntukan bagi anak usia 4-6 tahun
2. SD/MI di peruntukan bagi anak usia 7-12 tahun
3. SMP/MTsN di peruntukan bagi anak usia 13-15 tahun
4. SMA/MAN di peruntukan bagi anak usia 15 – 18 tahun

Atas dasar perbedaan jenjang dan jenis pendidikan diatas, maka sudah seharusnya penerapan konsep *full day school* memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut. Anak – anak usia SD dan SMP adalah usia – usia dimana porsi bermain tentu lebih banyak dari pada belajar. Maka “bermain sambil belajar” akan sangat cocok bagi mereka. Jangan sampai konsep *full day school* merampas masa-masa bermain mereka, masa-masa dimana mereka harus belajar berinteraksi dengan sesama, berinteraksi dengan orang tua, berinteraksi dengan sanak saudara dan handaitolan, serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Jangan sampai dengan penerapan sistem *full day school* menjadikan mereka tidak mengenal anak-anak yang sebaya dengannya di sekitar rumahnya.

³⁸ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, hlm. 230

³⁹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, hlm. 224

Akan sangat salah jika waktu di sekolah dihabiskan penuh untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya intrakurikuler, dimana anak harus belajar dengan menerima penjelasan-penjelasan, mengerjakan tugas-tugas dari guru di dalam kelas, di dalam laboratorium, di perpustakaan dan tempat lain di sekolah yang sebenarnya sangat tidak kondusif untuk kegiatan anak bermain dan belajar.⁴⁰

Dalam penerapan *full day school* sebagian waktunya harus digunakan untuk program – program pembelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, yang tentunya ini memerlukan kreatifitas dan inovasi dari seorang guru.⁴¹

Permainan yang di berikan dalam sistem *full day school* masih mengandung arti pendidikan, yang artinya bermain sambil belajar. Sebisa mungkin diciptakan suasana yang rekreatif dalam pembelajarannya, sehingga siswa tidak akan merasa terbebani meski seharian berada di dalam sekolah.⁴²

Kesuksesan pendidikan terletak pada kurikulum. Kurikulum yang diterapkan harus relevan dengan kebutuhan anak didik dan tuntutan orang tua. Selain sekolah harus menampilkan ciri khas yang dapat dilirik masyarakat, juga yang paling utama, seklah mampu memastikan bahwa sekolah tersebut benar-benar mempunyai kelebihan dalam berbagai hal.⁴³

c. Tujuan Pembelajaran *Full Day School*

Kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan dimedia massa yang tidak jarang memuat berbagai penyimpangan yang dilakukan kaum pelajar, seperti

⁴⁰Addin Arsyadana, Penerapan sistem Full Day School Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan, <http://lib.uinmalang.ac.id/files/thesis/fullchapter/06110206.pdf>, Diakses pada 3 januari 2012

⁴¹Addin Arsyadana, Penerapan sistem Full Day School Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan,

⁴² Addin Arsyadana, Penerapan sistem Full Day School Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

⁴³Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, hlm. 223

seks bebas, miras, dan lain sebagainya. Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralisasi kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjurus pada kegiatan negatif.⁴⁴

Full day school merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitas berada di sekolah (sekolah sepanjang hari) dengan ciri *integrated activity* dan *integrated curriculum*. Sekolah plus ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembinaan generasi sholih dan sholihah. Para pendidik akan tampil sebagai *uswatun hasanah* yang mendampingi peserta didik dalam mencapai perkembangan yang optimal.

Dilaksanakan program *full day school* pada hakekatnya tidak hanya upaya menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran, namun juga untuk mengkondisikan anak agar memiliki pembiasaan hidup yang baik, ini yang pertama. Kedua adalah untuk pengayaan atau pendalaman konsep-konsep materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh Diknas (Kemendiknas). Ketiga adalah memasukkan materi-materi keislaman kedalam bidang studi dan sebagai bidang studi tersendiri yang harus dikuasai oleh anak-anak sebagai bekal hidup. Keempat untuk pembinaan kejiwaan, mental dan moral anak. Maksudnya adalah memberikan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani agar terbentuk kepribadian yang utuh. Program *full day school* dilengkapi dengan program rekreatif dalam pembelajaran agar tidak timbul kebosanan dalam menempuh studinya.⁴⁵

Full day school pada saat ini memang dinilai cukup memberi alternative bagi beberapa pihak antara lain pertama bagi kalangan orang tua khususnya bagi mereka yang sibuk dengan pekerjaan, yang mana akan memudahkan control atas anak-anak mereka, kedua kekhawatiran akan pengaruh dari aspek lingkungan seperti pergaulan bebas, tawuran antar siswa, penggunaan obat-obat terlarang dll.

⁴⁴ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, hlm. 229

⁴⁵ Syahrul Rikza, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Full day School SMA Negeri 5 Malang*

Ketiga dari pihak guru lebih bisa mengetahui proses pembelajaran pada siswa mereka.⁴⁶

Semula pelaksanaan *full day school* dikhawatirkan sulit masuk dalam masyarakat dalam artian masyarakat sulit menerima model tersebut terutama siswa. Hal ini dapat di anggap memberatkan mereka karena berada dalam lingkungan sekolah sehari penuh. Konsep yang digunakan dalam pelaksanaan *full day school* adalah untuk pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran yaitu mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah, yaitu : kognitif, psikomotorik dan afektif.⁴⁷

Untuk memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkanlah sistem *full day school* dengan tujuan membentuk akhlak dan aqidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai *kholifah fil ard* dan sebagai hamba Allah, serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar disegala aspek.⁴⁸

d. Hakikat pembelajaran *full day school* di SDIT

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan

⁴⁶Laila sa'adah, Pembelajaran Interaksi Sosial dalam "Full Day school", <http://apikdw.wordpress.com/2008/07/07/pembelajaran-interaksi-sosial-dalam-%E2%80%9Cfull-day-school%E2%80%9D/> Diakses 31 Oktober 2011

⁴⁷Addin Arsyadana, *Penerapan sistem Full Day School Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*

⁴⁸Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, hlm. 230

pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran).⁴⁹

Penerapan *full day school* adalah salah satu inovasi baru dalam sistem pembelajaran. Dalam sistem ini, diterapkan format *game* (bermain), dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, penuh dengan permainan-permainan yang menarik bagi siswa untuk belajar.⁵⁰

Strategi pembelajaran yang menarik tentu tidak akan berjalan hampa tanpa dibarengi dengan penyiapan suasana pembelajaran yang mendorong siswa akan memperdalam apa yang dia pelajari. Dalam kaitan ini hal yang perlu disiapkan guru adalah:

1. Media pembelajaran disiapkan dengan baik
2. Lingkungan belajar di-*setting* sesuai objek materi yang dipelajari
3. Metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa yang belajar, sehingga siswa merasa tertarik karena sesuai dengan apa yang diinginkan.⁵¹

Jadi jika kegiatan guru sudah seperti yang digambarkan di atas, maka siswa benar-benar tertarik untuk belajar dan mungkin juga merasa lebih suka di sekolah dari pada dirumah.

Sekolah dasar tidak ubahnya sebagai sebuah institusi atau lembaga. Sebagai sebuah institusi atau lembaga, sekolah mengemban misi tertentu, yakni melakukan proses edukasi, proses sosialisasi, dan proses transformasi anak didik. Dalam rangka mengantarkan mereka siap mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya.⁵²

⁴⁹Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Semarang : RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 10

⁵⁰Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, hlm. 239

⁵¹Hamzah B Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 15

⁵²Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 53

Setiap anak usia SD mempunyai kemampuan berbeda-beda. Kemampuan di sini dapat diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi atau kemampuan kognitif.⁵³

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perkembangan dan perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tersebut.⁵⁴

Satu prinsip utama dalam KTSP adalah pemberian atribusi secara penuh kepada instansi sekolah untuk merancang dan merencanakan sendiri pembelajaran sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan sekolah.

Sesuai dengan amanat KTSP, bahwa model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, diaplikasikan terutama pada jenjang pendidikan dasar. Hal ini bergantung pada kecenderungan materi-materi yang memiliki potensi untuk dipadukan dalam satu tema tertentu.⁵⁵

⁵³Hamzah B Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, hlm. 271

⁵⁴Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*,(Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm. 11

⁵⁵Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 5-6